
TEATER DULMULUK: SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERANANNYA DALAM IDENTITAS BUDAYA PALEMBANG

Tiara Salsabila¹, Farida R Wargadalem², Helen Susanti³

tsalsabila230@gmail.com

farida_wd@fkip.unsri.ac.id

heleensusanti@fkip.unsri.ac.id

^{1,2,3}Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO

Keyword:
Dulmuluk Theater;
Cultural History;
Preservation.

ABSTRACT

This article examines the existence and role of *Teater Dulmuluk* as a distinctive cultural heritage of Palembang, which holds significant historical, social, and cultural value. This study employs a literature review method with a descriptive qualitative approach, collecting data from books, journal articles, and official documents that discuss the history and development of *Teater Dulmuluk*. The author traces the origin and transformation of *Dulmuluk* from a tradition of poetic recitation into a full-fledged folk theater enriched with artistic elements and cultural symbols. The article also explores the main components of *Dulmuluk* performances, including plot structure, characterization, and themes, as well as how the performances function as a medium for conveying moral messages, social criticism, and the preservation of local values passed down through generations. The findings indicate that *Dulmuluk* is not merely a form of traditional entertainment, but also an expression of cultural identity that strengthens the pride of the Palembang community. Recognition from both the government and international institutions highlights the importance of efforts to preserve and develop this art form so that it remains relevant amidst the tide of modernization. Therefore, active community involvement and government support are essential to sustaining the existence of *Teater Dulmuluk* as part of the nation's valuable cultural heritage.

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
*Teater Dulmuluk, Sejarah
Kebudayaan ; Pelestarian.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang keberadaan dan peran Teater Dulmuluk sebagai salah satu warisan budaya khas Palembang yang memiliki makna penting dari segi sejarah, sosial, dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang membahas sejarah serta perkembangan Teater Dulmuluk. Penulis menelusuri asal-usul terbentuknya Dulmuluk dan proses transformasinya

dari tradisi pembacaan syair menjadi pertunjukan teater rakyat yang lengkap dengan unsur seni dan simbol budaya. Selain itu, artikel ini membahas unsur-unsur utama dalam pementasan Dulmuluk, seperti alur cerita, penokohan, dan tema yang diangkat, serta bagaimana pertunjukan ini berfungsi sebagai media penyampai pesan moral, kritik sosial, dan pelestarian nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil kajian menunjukkan bahwa Dulmuluk bukan hanya sekadar hiburan tradisional, tetapi juga merupakan ekspresi identitas budaya yang memperkuat kebanggaan masyarakat Palembang. Pengakuan dari pemerintah dan lembaga internasional menegaskan pentingnya upaya pelestarian dan pengembangan kesenian ini agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan pemerintah menjadi kunci dalam menjaga eksistensi Teater Dulmuluk sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

PENDAHULUAN

Sejarah selalu bergerak seiring dengan dinamika masyarakat yang membentuk dan dibentuk olehnya. Di dalamnya, terdapat jejak-jejak kebudayaan yang merekam perubahan sosial, ekonomi, maupun politik secara lebih halus namun mandala.¹ Dalam konteks Palembang, salah satu bentuk kebudayaan yang lahir dan berkembang sebagai bagian dari proses historis masyarakatnya adalah Teater Dulmuluk. Kesenian ini bukan sekadar pertunjukan panggung, melainkan representasi dari pengalaman sosial dan memori kolektif masyarakat Palembang selama beberapa dekade, terutama pada abad ke-20.²

Dulmuluk muncul dan tumbuh di tengah kehidupan masyarakat sebagai hasil interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh zaman. Perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang masyarakat Palembang yang terus mengalami perubahan akibat modernisasi, perkembangan pendidikan, serta dinamika sosial politik yang terjadi sepanjang abad ke-20. Kesenian ini menjadi sarana masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai, pesan moral, bahkan

¹Ahmad Yani and Muhammad Fattah, “Kontribusi Khalifah Usman Bin Affan Dalam Perkembangan Peradaban Islam,” *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 75–86.

²Muhibuddin Usman, “Tradisi Dan Budaya Islam Di Aceh: Pengaruh Dan Praktik Dalam Konteks Sosial,” *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2024): 56–76, <https://doi.org/10.35905/carita.v3i1.10666>.

kritik sosial, dengan menggunakan medium bahasa yang akrab dan bentuk pertunjukan yang mudah diterima oleh berbagai kalangan.³

Sebagai bentuk teater tradisional, Dulmuluk memiliki kekhasan dalam struktur cerita, dialog, musik, dan tata panggung yang berkembang sesuai konteks lokal Palembang. Hal ini membuat Dulmuluk bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat mengisi ruang-ruang sosial seperti acara pernikahan, hajatan, dan peringatan keagamaan. Keberadaan Dulmuluk secara konsisten turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap jati diri mereka sebagai orang Palembang, baik dari segi bahasa, norma sosial, maupun sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun.⁴

Akan tetapi, perkembangan Dulmuluk tidak terjadi dalam ruang yang hampa. Ia bertransformasi mengikuti arus zaman, mengalami pasang surut popularitas, hingga harus berhadapan dengan tantangan modernitas dan perubahan selera masyarakat. Dalam perjalanan sejarahnya, Teater Dulmuluk terus beradaptasi dan mencoba mempertahankan eksistensinya di tengah arus budaya populer dan globalisasi. Melalui hal ini, menjadi penting untuk meninjau kembali sejarah perkembangan Dulmuluk secara lebih mendalam, guna memahami peran yang dimainkan oleh kesenian ini dalam proses pembentukan identitas budaya masyarakat Palembang.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan Teater Dulmuluk berlangsung sepanjang abad ke-20, serta bagaimana peranannya dalam membentuk dan merefleksikan identitas budaya masyarakat Palembang. Dengan pendekatan sejarah sosial, tulisan ini akan menelaah Dulmuluk sebagai produk historis yang hidup dan tumbuh bersama masyarakatnya, serta mencoba merekonstruksi perjalannya melalui sumber-sumber tertulis maupun lisan yang tersedia.

³Muhamad Nandang & Yunita Bustomi Sunandar, “Dulmuluk Teater Kesenian Tradisional Sumatera Selatan,” *TAMADDUN Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 23, no. 1 (2023): 35–51, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v23i1.17036>.

⁴Sunandar and Tomi, “SINKRITISME ISLAM DAN BUDAYA LOKAL,” *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies)* (Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, 2023), <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i1.2289>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji teater Dulmuluk sebagai warisan budaya Palembang. Sumber data utama yang digunakan berasal dari buku, artikel, jurnal, dan skripsi yang membahas sejarah, perkembangan, serta peran teater Dulmuluk dalam masyarakat Palembang. Studi literatur ini bertujuan untuk menggali informasi terkait asal-usul, pengaruh budaya terhadap teater ini, serta kontribusinya dalam pelestarian tradisi lokal. Data dikumpulkan melalui pencarian sumber yang relevan di perpustakaan, jurnal online, dan publikasi terkait yang diterbitkan oleh instansi kebudayaan setempat seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.

Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis ini fokus pada pemahaman teks-teks yang ada untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan teater Dulmuluk. Peneliti juga akan menggunakan pendekatan sejarah sosial untuk melihat bagaimana teater ini berperan dalam menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Palembang dan bagaimana ia beradaptasi dengan perubahan zaman. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya teater Dulmuluk dalam pelestarian budaya Palembang serta tantangan yang dihadapinya dalam konteks modernisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Teater Dulmuluk

Teater Dulmuluk merupakan seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan, dan telah ada sejak tahun 1854. Awalnya, Dulmuluk belum berbentuk teater seperti yang dikenal saat ini, melainkan hanya berupa pembacaan syair oleh seorang pedagang keturunan Arab bernama Wan Bakar. Ia sering membacakan kisah Abdul Muluk dimana, kisah tersebut merupakan bagian dari karya sastra Melayu klasik yang bersumber pada Syair Abdul Muluk, sebuah karya sastra yang ditulis oleh Raja Ali Haji pada tahun 1846. di halaman rumahnya di kawasan Tangga Takat, 16 Ulu. Kebiasaannya ini menarik perhatian masyarakat yang kemudian rutin datang untuk mendengarkan syair tersebut. Dalam perjalannya sebagai pedagang ke luar negeri, seperti ke Malaysia dan Singapura, Wan Bakar turut memperkenalkan

kesenian ini sebagai bentuk hiburan masyarakat setempat. hingga pada awal abad ke-20 pertunjukan ini mulai dikenal sebagai bentuk teater bernama Dulmuluk.⁵

Pada masa itu, Antusiasme masyarakat terhadap pembacaan syair Abdul Muluk oleh Wan Bakar semakin tinggi, terlihat dari banyaknya undangan yang ia terima untuk tampil di berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, maupun syukuran kelahiran. Pada tahun 1854 didirikan sebuah kelompok pembaca syair yang dipimpin langsung oleh Wan Bakar di kediamannya. Jika sebelumnya Wan Bakar membawakan semua peran secara tunggal, maka seiring perkembangan, murid-muridnya termasuk Kamaludin dari Pamulutan dan Pasirah Nurhasan, mulai ikut memerankan tokoh-tokoh dalam cerita guna mengembangkan pembacaan syair menjadi pertunjukan yang bersifat teatral. Dalam pertunjukan ini, karakter-karakter dalam cerita diperankan oleh pemain, dan penampilan mereka diiringi alat musik seperti gambus dan terbangan.⁶

Seiring meningkatnya jumlah aktor yang terlibat dalam pementasan, bentuk seni ini berkembang menjadi pertunjukan panggung yang disebut *Dulmuluk*, dan mulai dikenal luas sebagai seni pertunjukan khas sekitar tahun 1910. Kelompok seni pertama yang dibentuk adalah *Perkumpulan Pembacaan Syair Abdul Muluk*, yang beranggotakan murid-murid Wan Bakar dari berbagai daerah, seperti Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Lahat, Muara Enim, Palembang, Bangka Belitung, dan Kalimantan. Setelah kembali ke daerah asalnya, para murid tersebut kemudian mendirikan kelompok-kelompok pertunjukan, antara lain: Perkumpulan Dulmuluk di wilayah 7 Ulu Tangga Panjang, Sungai Kademangan, Palembang, dibentuk tahun 1910 dan diikuti oleh Kamaludin; (2) Perkumpulan Dulmuluk di Pamulutan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang didirikan Kamaludin pada tahun 1916; (3) Perkumpulan Dulmuluk di Tebing Abang, Kabupaten Musi Banyuasin, di bawah kepemimpinan Nuhasan; (4) Perkumpulan Dulmuluk di Muara Kuang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang dipimpin oleh Burhanan.

⁵Sunandar, “Dulmuluk Teater Kesenian Tradisional Sumatera Selatan.”

⁶ Susamto, *Pendokumentasian Dulmuluk, Sastra Lisan Sumatera Selatan* (Palembang: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2022).

Tahun 1919 menjadi penanda penting dalam sejarah Dulmuluk karena untuk pertama kalinya syair dibawakan dalam bentuk dialog antar tokoh disertai gerakan yang menyesuaikan karakter masing-masing. Sejak saat itu, pertunjukan Dulmuluk tidak lagi hanya digelar di halaman rumah, melainkan mulai dipentaskan secara terbuka sebagai teater rakyat yang memiliki nilai hiburan sekaligus edukasi. Memasuki era modern sejak tahun 1980-an, Teater Dulmuluk terus mengalami perkembangan. Pertunjukannya tidak hanya tampil dalam kegiatan seni dan festival, tetapi juga mulai dikenal di luar Sumatera Selatan, bahkan hingga ke mancanegara.⁷ Selanjutnya, para pelakon mulai menggunakan kostum, merias wajah, serta menambah properti panggung sebagai bagian dari pertunjukan. Alat musik pengiring juga semakin beragam, termasuk biola, gendang, gong, dan jidur.⁸

Pertunjukan Dulmuluk mencapai masa keemasannya pada dekade 1960 hingga 1970-an, ketika puluhan grup tampil secara aktif di berbagai wilayah Sumatera Selatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Dalyono pada tahun 1996, tercatat sekitar 38 kelompok Dulmuluk yang tersebar di kotamadya Palembang, baik yang masih aktif maupun yang sudah tidak beroperasi. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari proses panjang transformasi Dulmuluk, yang awalnya merupakan bentuk seni sastra menjadi sebuah pertunjukan teater tradisional. Meskipun kisah Abdul Muluk tetap menjadi cerita utama, dalam perkembangannya mulai muncul lakon-lakon lain, seperti Siti Zubaidah, yang kerap dipentaskan oleh kelompok Teater Dulmuluk dari daerah Pemulutan. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun tetap berpijak pada tradisi sastra lama, repertoar cerita dalam pertunjukan Dulmuluk semakin meluas dan beragam.⁹

Teater Dulmuluk memiliki ciri khas yang cukup mencolok dibandingkan dengan bentuk teater tradisional lainnya yang berkembang di lingkungan masyarakat Palembang, seperti teater bangsawan. Perbedaan utamanya terletak pada alur cerita yang dibawakan—teater Dulmuluk secara konsisten menampilkan kisah tentang sosok raja bernama Abdul Muluk. Sementara itu,

⁷Sunandar, “Dulmuluk Teater Kesenian Tradisional Sumatera Selatan.”

⁸Susamto, *Pendokumentasian Dulmuluk, Sastra Lisan Sumatera Selatan*.

⁹Zuriyati Andriani, Margareta, Siti Gomo Attas, “Fungsi Edukatif Tradisi Lisan Teater Dulmuluk Pada Masyarakat Palembang,” *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Arif.031.08>.

teater bangsawan lebih bervariasi dalam hal cerita, yang umumnya mengangkat kisah rakyat maupun legenda-legenda lokal.¹⁰

Dalam perkembangan pementasan modern, dialog dalam teater Dulmuluk sering kali diolah ulang atau diplesetkan dengan sentuhan humor. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana pertunjukan yang lebih ringan, hangat, dan interaktif, sehingga mampu membangun kedekatan emosional antara penonton dan karakter dalam pertunjukan. Salah satu elemen visual yang juga ikut dimodifikasi adalah tampilan kuda dalam pentas, yang kini dihias dengan manik-manik agar terlihat lebih menarik secara estetika.¹¹

Unsur Dasar Teater Dulmuluk

Teater Dulmuluk merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai budaya dan sosial. Sebagai bagian dari budaya Palembang yang memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis pertunjukan teater lainnya. Dalam hal ini, struktur pementasan Dulmuluk tidak hanya bergantung pada tata panggung atau penampilan visual, tetapi juga pada elemen-elemen inti yang mendasari jalannya cerita. Oleh karena itu, penting untuk memahami unsur-unsur utama yang membangun setiap pertunjukan Dulmuluk, yaitu alur cerita, penokohan, dan tema yang menyatukan keseluruhan rangkaian peristiwa dalam pementasan tersebut.

1. Alur Cerita

Dalam pertunjukan teater Dulmuluk, struktur plot memegang peranan penting sebagai pengatur jalannya cerita di atas panggung. Sejalan dengan pendapat George Kernodle yang menyatakan bahwa plot merupakan susunan peristiwa dalam pementasan, dan Yudiaryani yang menegaskan bahwa alur merupakan kerangka tindakan yang menjadi inti dalam tragedi, maka dalam konteks Dulmuluk, plot dapat dipahami sebagai rangkaian kejadian dramatik yang dirancang untuk membangun ketegangan dan emosi penonton. Plot Dulmuluk biasanya terdiri dari tiga bagian

¹⁰ Suryo Ediyono Wijaya, Ahmad Alim, Sariyatun Sariyatun, "Pementasan Teater Dulmuluk Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Perguruan Tinggi," *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series* 6, no. 1 (2022).

¹¹ Dede Mercy & Anafatun Walidah Rolando, "Komunikasi Budaya Dalam Teater Dulmuluk Perspektif Dramaturgi Erving Goffman," *KOMUNIKA* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.7920>.

sebagaimana struktur klasik ala Aristoteles: bagian awal sebagai pengenalan tokoh dan situasi, bagian tengah yang menghadirkan konflik atau klimaks cerita, dan bagian akhir sebagai penyelesaian. Ketiga bagian ini membentuk kerangka dramatik yang khas dalam pementasan Dulmuluk, menciptakan dinamika cerita yang hidup serta mudah dipahami oleh penonton dari berbagai kalangan.¹²

2. Tokoh/Penokohan

Penokohan merupakan proses menghadirkan tokoh dalam karya naratif seperti novel, drama, atau film, yang menampilkan watak dan peran tokoh dalam cerita. Dalam drama, penokohan mencakup pembentukan karakter serta pencitraan tokoh yang mencerminkan kepribadiannya. Watak tokoh dapat dikenali melalui cara berpikirnya, lingkungan sekitarnya, respons terhadap peristiwa, sikap terhadap tokoh lain, serta ciri-ciri fisik yang ditampilkan.¹³

Teater Dulmuluk menampilkan berbagai tokoh, seperti Sultan Abdul Hamisah, Abdul Muluk, Sultan Arobi, Siti Ropeah, Raja Samudin, Amir, Amat, saudagar, dan seekor harimau. Tokoh-tokoh ini dibagi dalam beberapa karakter, yakni protagonis (Sultan Abdul Hamisah, Abdul Muluk, Sultan Arobi, dan Siti Ropeah), antagonis (Raja Samudin), tritagonis (saudagar), dan pembantu (Amir dan Amat).¹⁴

3. Tema

Secara umum, tema dapat dipahami sebagai ide pokok atau gagasan utama yang menjadi landasan pengembangan cerita, termasuk dalam karya sastra seperti teks drama. Tema tidak hanya menjadi arah dan dasar alur cerita, tetapi juga mencerminkan konflik serta nilai-nilai yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca atau penonton. Dalam konteks pementasan Teater Dulmuluk, tema utama yang diangkat berkaitan erat dengan kesetiaan seorang istri yang rela berjuang dalam berbagai situasi sulit demi kembali bersama sang suami. Nilai kesetiaan, keteguhan hati, serta pengorbanan demi cinta menjadi inti dari narasi, sekaligus

¹²Sunandar, “Dulmuluk Teater Kesenian Tradisional Sumatera Selatan.”

¹³ Sunandar, “Dulmuluk Teater Kesenian Tradisional Sumatera Selatan.

¹⁴Arieska & dkk. Wulandari, “Peran Sanggar Seni Abdul Muluk Dalam Melestarikan Kesenian Dulmuluk Di Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali,” *Geter Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik* 6, no. 2 (2023).

menggambarkan bahwa kasih sayang dan komitmen yang tulus merupakan fondasi utama menuju kebahagiaan hidup yang utuh.¹⁵

Peran Teater Dulmuluk dalam membentuk Identitas Budaya Palembang

Pada masanya, pertunjukan Dulmuluk sangat diminati oleh masyarakat dan menjadi bagian penting dalam berbagai acara seperti pernikahan dan khitanan. Lebih dari sekadar hiburan, pertunjukan ini memuat pesan-pesan moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, mencerminkan warisan budaya Kesultanan Palembang Darussalam, meskipun kisah-kisah yang diangkat dalam Dulmuluk berkisah tentang kehidupan para bangsawan, pertunjukan ini tetap terasa dekat dengan masyarakat. Cerita seperti perjuangan dan kesetiaan tokoh wanita Siti Rafiah dalam menyelamatkan suaminya, Abdul Muluk, menjadi daya tarik utama karena sarat makna. Nilai-nilai serupa juga ditemukan dalam cerita yang berasal dari syair Siti Zubaidah, yang seringkali dipentaskan dalam repertoar Dulmuluk (Lintani, 2014).

Penyebaran teater Dulmuluk tidak terbatas di Palembang saja, melainkan meluas ke berbagai wilayah di Sumatera Selatan, seperti Ogan Ilir, Lahat (Jarat dan Kota Agung), Bangka, Belitung, Pangkal Pinang, serta Muara Enim. Di setiap daerah, Dulmuluk berkembang mengikuti karakteristik budaya lokal masing-masing.¹⁶

Dalam masyarakat Palembang biasanya pertunjukan ini dilaksanakan di dalam rumah dan dipimpin oleh seseorang yang dipilih khusus, yang dikenal sebagai pawang atau pengatur jalannya prosesi. Dalam konteks teater, pawang ini dapat disamakan dengan seorang sutradara. Sebelum pementasan dimulai, seluruh pemain berkumpul untuk memanjatkan doa keselamatan, yang bertujuan agar pertunjukan berjalan lancar, memberikan penampilan terbaik, dan terbebas dari segala gangguan. Doa tersebut juga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kerasukan atau penurunan kondisi fisik para pemain selama pertunjukan berlangsung.¹⁷

Selain sebagai sarana ritual, teater Dulmuluk juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Palembang, terutama setelah mereka menyelesaikan aktivitas sehari-hari yang

¹⁵ Arieska & dkk. Wulandari, "Peran Sanggar Seni Abdul Muluk Dalam Melestarikan Kesenian Dulmuluk Di Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali,".

¹⁶Susamto, *Pendokumentasian Dulmuluk, Sastra Lisan Sumatera Selatan.*

¹⁷Sunandar, "Dulmuluk Teater Kesenian Tradisional Sumatera Selatan."

melelahkan. Aksi lucu yang dibawakan oleh karakter Hadam sering kali mengundang tawa dan menciptakan suasana yang menyegarkan. Lebih dari sekadar tontonan, pertunjukan ini menjadi kesempatan bagi warga untuk berkumpul, berinteraksi, berbagi cerita, dan mempererat kebersamaan. Di samping itu, Dulmuluk kerap menyampaikan kritik sosial melalui humor, baik kepada penonton maupun kepada pemerintah. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan penting yang meliputi nilai-nilai agama, etika, kondisi ekonomi, dan isu politik yang relevan bagi masyarakat.

Teater Dulmuluk juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dalam pementasan ini, pesan moral sering disampaikan melalui dialog tokoh yang mengajak generasi muda untuk mengejar pendidikan setinggi mungkin. Beberapa cuplikan percakapan dalam pertunjukan ini mendorong masyarakat untuk menghargai pendidikan dan menyadari pentingnya hal tersebut bagi kemajuan bangsa. Pendidikan yang berkualitas diyakini sebagai kunci bagi masa depan yang lebih baik.¹⁸

Bukan hanya itu saja, Dulmuluk juga berfungsi sebagai media kritik sosial yang disampaikan dengan cara yang menghibur. Isu-isu sosial, seperti tantangan yang timbul akibat kemajuan teknologi, dampak negatif dari pembangunan, serta hilangnya budaya lokal dan perubahan mental yang merusak keseimbangan sosial, sering kali diangkat dalam pertunjukan ini. Melalui humor yang dibawakan para tokoh Hadam, Dulmuluk menyampaikan pesan-pesan yang mendorong kesadaran sosial dan mengajak masyarakat Palembang untuk merefleksikan diri serta melakukan perubahan menuju kebaikan.

Mengingat fungsinya yang sangat penting, teater Dulmuluk tidak hanya dipandang sebagai karya seni pertunjukan semata, tetapi juga sebagai elemen strategis yang berperan untuk menjaga dan merawat identitas budaya lokal. Keberadaan Dulmuluk di Indonesia mencerminkan salah satu bentuk tertinggi dari warisan budaya yang memiliki nilai luhur. Sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal, Dulmuluk turut berperan dalam memperkuat ketahanan budaya nasional. Oleh sebab itu, pemerintah daerah perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan aset budaya ini, karena budaya hanya

¹⁸Rolando, "Komunikasi Budaya Dalam Teater Dulmuluk Perspektif Dramaturgi Erving Goffman."

dapat terus hidup dan berkembang apabila mendapat dukungan dari masyarakat yang menjadi akar tempat ia tumbuh.¹⁹

Dalam rangka menjaga keberlanjutan kesenian Dulmuluk, pemerintah daerah bersama sejumlah pihak telah melakukan berbagai langkah konkret, misalnya dengan menayangkan pertunjukan Dulmuluk melalui saluran media seperti TVRI Palembang dan RRI Palembang. Upaya pelestarian ini tidak terbatas pada media penyiaran saja. Teater Dulmuluk juga telah menerima sejumlah penghargaan bergengsi, antara lain Anugerah Kebudayaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 dalam kategori pelestarian seni tradisi Nusantara, selain itu, pada tanggal 16 Desember 2013, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia secara resmi menetapkan Dulmuluk sebagai bagian dari Warisan Budaya Bangsa.²⁰

Kontribusi para seniman dalam menjaga dan menghidupkan kembali kesenian tradisional Dulmuluk terbukti berhasil dan mendapat apresiasi luas dari masyarakat Palembang. Keberhasilan ini turut dibuktikan dengan pengakuan resmi dari UNESCO yang menetapkan teater Dulmuluk sebagai warisan budaya takbenda pada tahun 2003. Pengakuan ini menunjukkan adanya kesadaran penting dalam masyarakat Palembang mengenai perlunya melindungi keberagaman budaya. Teater Dulmuluk dipandang sebagai bentuk kesenian tradisional yang sarat akan muatan komunikasi artistik. Selain mengandung simbol-simbol budaya, pertunjukan ini juga mencerminkan berbagai nilai dan norma sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat lokal.²¹

Sebagai generasi penerus bangsa sudah seharusnya bertanggung jawab besar untuk terus melestarikan budaya lokal agar tidak lenyap ditelan zaman. Pelestarian ini penting dilakukan agar generasi mendatang tetap mengenal dan menghargai warisan budaya yang kita miliki. Salah satu bentuk budaya yang patut dijaga adalah teater Dulmuluk, yang memiliki nilai estetis dan pesan moral dalam setiap pertunjukannya. Melalui drama, alur cerita, syair, dan ekspresi

¹⁹Sunandar, “Dulmuluk Teater Kesenian Tradisional Sumatera Selatan.”

²⁰Rolando, “Komunikasi Budaya Dalam Teater Dulmuluk Perspektif Dramaturgi Erving Goffman.”

²¹Cerly Chairina Lubis, “Revitalisasi Pertunjukan Teater Tradisional Dul Muluk (Studi Kasus Kelompok Teater Pancarona Jambi Pada Pertunjukan Di TVRI),” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.24529>.

para aktor di atas panggung, Dulmuluk menyampaikan pesan-pesan kehidupan dengan cara yang puitis dan menyentuh. Para pelakon mampu menyampaikan makna mendalam melalui pembacaan sajak dan syair, sehingga penonton tidak hanya terhibur, tetapi juga memperoleh pemahaman dan nilai dari cerita yang dipentaskan.

PENUTUP.

Simpulan

Teater Dulmuluk merupakan teater tradisional yang lahir dari kreativitas masyarakat Palembang yang awalnya dari syair lalu berkembang menjadi teater. Sejak awal kemunculannya hingga berkembang menjadi tontonan rakyat, Dulmuluk telah mengalami berbagai perubahan, baik dari segi bentuk pertunjukan maupun fungsi sosialnya. Selain menghibur, teater ini juga menjadi media penyampaian pesan moral, kritik sosial, serta sarana memperkuat identitas budaya lokal. Transformasi yang terjadi selama abad ke-20 menunjukkan bahwa Dulmuluk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

Dulmuluk tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial masyarakat Palembang dari masa ke masa. Kisah-kisah yang diangkat dalam pertunjukan, termasuk cerita tentang Abdul Muluk, menjadi cerminan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus menjaga keberlangsungan teater ini melalui pelestarian dan pengembangan yang relevan dengan konteks kekinian. Sebagai arsip hidup budaya, Dulmuluk layak mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak, terutama generasi muda dan pemerintah daerah, agar warisan budaya ini tidak hilang ditelan waktu.

Saran

Demi menjaga eksistensi Teater Dulmuluk sebagai bagian dari warisan budaya Palembang, disarankan kepada pemerintah daerah untuk lebih aktif dalam memberikan dukungan berupa kebijakan pelestarian dan fasilitasi pertunjukan rutin di ruang publik maupun sekolah. Kepada lembaga pendidikan, diharapkan agar memasukkan muatan lokal seperti Teater Dulmuluk dalam kurikulum pembelajaran seni dan budaya guna menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini. Selain itu, kepada generasi muda dan komunitas seni, dianjurkan untuk terlibat dalam pelatihan dan pementasan Dulmuluk dengan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan

perkembangan zaman, agar teater tradisional ini tetap hidup, dikenal luas, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, Margareta, Siti Gomo Attas, and Zuriyati. “Fungsi Edukatif Tradisi Lisan Teater Dulmuluk Pada Masyarakat Palembang.” *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (2023). [https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Arif.031.08](https://doi.org/10.21009/Arif.031.08).
- Lubis, Cerly Chairina. “Revitalisasi Pertunjukan Teater Tradisional Dul Muluk (Studi Kasus Kelompok Teater Pancarona Jambi Pada Pertunjukan Di TVRI).” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 1 (2023). [https://doi.org/:/doi.org/10.22437/titian.v6i1.24529](https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.24529).
- Muhibuddin Usman. “Tradisi Dan Budaya Islam Di Aceh: Pengaruh Dan Praktik Dalam Konteks Sosial.” *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2024): 56–76. <https://doi.org/10.35905/carita.v3i1.10666>.
- Rolando, Dede Mercy & Anafatun Walidah. “Komunikasi Budaya Dalam Teater Dulmuluk Perspektif Dramaturgi Erving Goffman.” *KOMUNIKA* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.7920>.
- Sunandar, Muhamad Nandang & Yunita Bustomi. “Dulmuluk Teater Kesenian Tradisional Sumatera Selatan.” *TAMADDUN Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 23, no. 1 (2023): 35–51. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v23i1.17036>.
- Sunandar, and Tomi. “SINKRITISME ISLAM DAN BUDAYA LOKAL.” *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*. Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, 2023. <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i1.2289>.
- Susamto. *Pendokumentasian Dulmuluk, Sastra Lisan Sumatera Selatan*. Palembang: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2022.
- Wijaya, Ahmad Alim, Sariyatun Sariyatun, and Suryo Ediyono. “Pementasan Teater Dulmuluk Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Perguruan Tinggi.” *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series* 6, no. 1 (2022).

Wulandari, Arieska & dkk. "Peran Sanggar Seni Abdul Muluk Dalam Melestarikan Kesenian Dulmuluk Di Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali." *Geter Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik* 6, no. 2 (2023).

Yani, Ahmad, and Muhammad Fattah. "Kontribusi Khalifah Usman Bin Affan Dalam Perkembangan Peradaban Islam." *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 75–86.